

ANALISIS PELAKSANAAN PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY (PLC) DI SMP AL-AMANAH CILEUNYI: PEMAHAMAN, KENDALA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Elis Karwati Sri Mulyani¹, Pepen Supendi²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
eliskarwatisrimulyani@gmail.com¹, supendi_p@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study analyzes the implementation of Professional Learning Community (PLC) which is a strategic approach aimed at improving teacher professionalism through collaboration and learning innovation. This study aims to analyze the implementation of PLC in Al-Amanah Cileunyi Junior High School. A qualitative approach was used with data collection through interviews, observation, and documentation. The data obtained was analyzed using the triangulation method to ensure the validity of the results. The results showed that teachers have a good understanding of the concepts and benefits of PLC. PLC implementation in schools is quite structured, including activities such as group discussions, joint lesson planning, and reflection on teaching practices. However, the main obstacles are time constraints, lack of collaborative competence, and not optimal use of technology in supporting PLC activities. Supporting factors for PLC success include the principal's support, a conducive environment, and adequate facilities. To overcome these obstacles, this study proposes facilitator training to improve teachers' collaborative competence, optimization of online technology to expand access, and adjusting the schedule to be more flexible. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between institutional support, improving teachers' competencies and implementing innovative strategies to ensure the sustainability of PLC as an effective platform for improving education quality.

Keywords: Professional Learning Community, teacher professional development, collaboration strategies

(*) Corresponding Author: Elis Karwati Sri Mulyani, eliskarwatism01@gmail.com, 088212784350.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki visi besar untuk mewujudkan generasi emas pada tahun 2045, tepat di usia 100 tahun kemerdekaannya. Generasi emas ini diharapkan menjadi generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual, yang mampu bersaing di era globalisasi serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan, sebagai landasan utama pembangunan sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam mencapai cita-cita ini.

Dalam dunia pendidikan, peningkatan profesionalisme guru menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong pengembangan profesionalisme guru adalah melalui *Professional Learning Community* (PLC). PLC merupakan sebuah wadah kolaborasi di mana guru dapat

saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta praktik terbaik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas (Putro, 2024a). Dalam konteks sekolah, pelaksanaan PLC mendorong guru untuk bekerja sama, melakukan refleksi, dan merancang strategi inovatif yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, PLC membangun budaya belajar yang berkelanjutan bagi para guru, sehingga mereka dapat merespons dinamika perubahan dalam dunia pendidikan dengan lebih baik.

Secara teoritis, konsep PLC telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Mayan & Mansor (2020) yang menyatakan bahwa PLC terdiri dari tiga prinsip utama: fokus pada pembelajaran siswa, kolaborasi di antara guru, dan penggunaan data atau hasil refleksi untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. PLC bukan hanya sekadar forum diskusi, tetapi sebuah proses sistematis yang mendorong transformasi dalam pola pikir dan tindakan profesional guru. Melalui PLC, guru didorong untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi secara kolektif, serta mengevaluasi efektivitas praktik yang mereka terapkan di kelas. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *collaborative learning* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru (Ghavifekr, 2020). Pembelajaran kolaboratif menekankan interaksi sosial sebagai penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa kolaborasi dengan rekan-rekan yang terampil mendorong kinerja yang lebih baik dan pemahaman yang lebih dalam pada peserta didik.

Di SMP Al-Amanah Cileunyi, pelaksanaan PLC menjadi bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, jadwal mengajar yang padat, serta variasi pemahaman dan keterampilan guru dalam menjalankan kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam terkait pemahaman guru terhadap PLC, mekanisme pelaksanaannya, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas PLC di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru tentang PLC, pelaksanaan PLC di SMP Al-Amanah Cileunyi, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan PLC. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan profesionalisme guru serta menjadi contoh praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dalam mendukung cita-cita Indonesia menuju generasi emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan *Professional Learning Community* (PLC) di SMP Al-Amanah Cileunyi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam kegiatan PLC melalui pengumpulan data yang beragam dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru dan kepala sekolah tentang PLC, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan yang diusulkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar responden memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban yang mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan PLC di sekolah, termasuk partisipasi guru, dinamika diskusi, dan peran fasilitator dalam memandu kegiatan. Sedangkan dokumentasi

berupa foto, video, dan catatan kegiatan digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi serta memberikan gambaran konkret terkait pelaksanaan PLC di SMP Al-Amanah Cileunyi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Amanah Cileunyi, sebuah sekolah menengah pertama yang menerapkan kegiatan PLC sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. Subjek penelitian meliputi guru-guru SMP Al-Amanah Cileunyi yang berpartisipasi dalam kegiatan PLC serta kepala sekolah yang berperan sebagai pengambil kebijakan dan pendukung program. Pemilihan subjek dilakukan dengan pendekatan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan PLC.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Proses analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan), penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema utama, dan hubungan antar-temuan yang diperoleh.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman, pelaksanaan, kendala, serta strategi pengembangan PLC di SMP Al-Amanah Cileunyi, sehingga dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pengembangan profesionalisme guru di sekolah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui metode triangulasi data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi pengembangan terkait implementasi *Professional Learning Community* (PLC) di lingkungan SMP Al-Amanah Cileunyi. Setiap indikator dianalisis berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Melalui proses ini, temuan penelitian menggambarkan sejauh mana pemahaman guru terhadap PLC, bagaimana pelaksanaannya, serta hambatan yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, faktor pendukung yang mendukung keberhasilan PLC dan strategi pengembangan yang diusulkan juga diuraikan secara rinci. Dengan adanya triangulasi data, hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait efektivitas pelaksanaan PLC di sekolah.

Berikut adalah tabel hasil temuan penelitian yang menggambarkan perolehan data dari setiap indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 1.
Hasil Temuan Triangulasi Data

Indikator	Temuan Penelitian
Pemahaman PLC	Pemahaman guru tentang PLC cukup baik dan mendukung keaktifan mereka dalam diskusi.
Pelaksanaan PLC	Pelaksanaan PLC cukup terorganisasi, tetapi memerlukan penyesuaian jadwal agar lebih efektif.

Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah dan fasilitas yang memadai menjadi elemen penting dalam keberhasilan PLC.
Faktor Penghambat	Kendala waktu dan keterbatasan kompetensi menjadi tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan PLC.
Strategi Pengembangan	Strategi pengembangan seperti pelatihan, teknologi daring, dan jadwal fleksibel dapat mengatasi kendala.

Sumber : Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman guru tentang PLC sudah cukup baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami PLC sebagai forum kolaborasi untuk berbagi ide dan pengalaman yang meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat melalui observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam diskusi kelompok dan berbagi pengalaman. Dokumentasi berupa foto-foto diskusi juga menunjukkan fokus guru pada inovasi pembelajaran. Secara triangulasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap PLC mendukung keaktifan mereka dalam berdiskusi untuk mencapai tujuan kolaboratif yang diharapkan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan PLC, kegiatan dilaporkan berlangsung sebulan sekali dengan agenda yang mencakup diskusi kelompok sesuai mata pelajaran, presentasi, dan refleksi. Meskipun pelaksanaannya terstruktur, observasi menunjukkan bahwa sering terjadi benturan antara jadwal PLC dengan tugas mengajar guru. Dokumentasi berupa rekaman video menggambarkan bahwa proses diskusi dan presentasi berjalan lancar. Dengan demikian, meskipun cukup terorganisasi, pelaksanaan PLC masih memerlukan penyesuaian jadwal agar lebih efektif dan tidak mengganggu aktivitas mengajar.

Adapun faktor pendukung utama dalam keberhasilan PLC adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan fasilitas yang memadai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan penuh, termasuk menyediakan ruang diskusi dan perangkat pendukung seperti proyektor dan bahan presentasi. Observasi turut mengonfirmasi keberadaan fasilitas yang mendukung kegiatan diskusi. Dokumentasi visual juga memperlihatkan penggunaan proyektor dan bahan diskusi selama kegiatan berlangsung. Kesimpulannya, dukungan dari kepala sekolah serta ketersediaan fasilitas menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan PLC di sekolah.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan PLC adalah kendala waktu dan keterbatasan kompetensi guru dalam metode kolaborasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan mengatur waktu karena jadwal PLC sering berbenturan dengan tugas lain. Observasi mencatat adanya penurunan tingkat kehadiran guru akibat jadwal yang tidak fleksibel. Selain itu, dokumentasi menunjukkan catatan kesulitan guru dalam mengikuti jadwal PLC secara konsisten. Berdasarkan triangulasi data, kendala waktu dan keterbatasan kompetensi menjadi tantangan signifikan yang perlu segera diatasi agar PLC dapat berjalan optimal.

Sebagai solusi, strategi pengembangan yang diusulkan mencakup pelatihan fasilitator, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, dan pemanfaatan teknologi daring. Wawancara dengan guru mengungkapkan usulan konkret terkait pentingnya pelatihan fasilitator dan penggunaan platform daring untuk mendukung diskusi. Namun, observasi menunjukkan belum adanya mekanisme daring yang digunakan saat ini. Dokumentasi dari agenda sekolah memuat rencana pelatihan fasilitator untuk mendukung implementasi PLC. Dengan demikian, strategi pengembangan yang mencakup pelatihan, teknologi daring, dan fleksibilitas jadwal dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik, dukungan yang memadai, serta strategi pengembangan yang tepat dapat mendorong keberhasilan PLC. Namun, perbaikan dalam aspek waktu dan peningkatan kompetensi guru masih diperlukan agar implementasi PLC dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan sebelumnya, pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan utama dalam beberapa topik inti untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terkait implementasi *Professional Learning Community* (PLC) di sekolah. Setiap topik akan dibahas berdasarkan triangulasi data yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah uraian pembahasannya:

A. Pemahaman Guru tentang PLC

Guru merupakan profesi yang mulia menurut pandangan Islam. Dalam masyarakat, peran guru sebagai panutan yang digugu dan ditiru mungkin mulai memudar, namun di lingkungan sekolah, guru tetap menjalankan tugas pentingnya sebagai pendidik yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan. Sebagai individu yang bertanggung jawab atas keberhasilan siswa baik dalam prestasi akademik maupun pembentukan akhlak, guru menghadapi berbagai tantangan. Ketika siswa bermasalah dengan akhlak buruk, guru sering menjadi sorotan masyarakat. Sebaliknya, jika siswa meraih prestasi, pengakuan lebih sering diarahkan pada institusi yang menaungi siswa tersebut dibandingkan kepada guru secara pribadi.

Sebagai aktor sentral dalam proses pendidikan, guru memiliki interaksi langsung dengan siswa sehingga dapat memahami kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sikap siswa secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi dan keterampilan guru menjadi kebutuhan yang mendesak. Pelatihan dan seminar sering kali dilakukan untuk tujuan ini, namun aktivitas semacam itu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Salah satu alternatif yang efektif dan relevan adalah *Professional Learning Community* (PLC), yaitu komunitas pembelajaran profesional yang dirancang untuk mengembangkan kualitas kompetensi guru. Dalam komunitas ini, guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan seprofesi, terutama dengan sesama guru mata pelajaran yang sama, sehingga lebih fokus pada tantangan spesifik yang dihadapi.

Penelitian mengenai pemahaman guru terhadap PLC ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik akan tujuan dan manfaat komunitas ini. Sebagai forum kolaborasi, PLC mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui diskusi dan inovasi. Pendapat Aslam dalam bukunya menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa PLC adalah komunitas guru yang secara aktif berkolaborasi untuk melakukan perubahan berdasarkan refleksi dari setiap pertemuan, sehingga memberikan referensi baru dalam proses pembelajaran di kelas (Aslam et al., 2023). Hal ini juga selaras dengan pandangan Zabidi (2023) yang menyatakan bahwa PLC bertujuan menciptakan budaya belajar kolaboratif demi mendukung profesionalisme guru. Studi ini menunjukkan bahwa Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) menumbuhkan budaya kolaborasi guru yang disiplin, mendorong dialog reflektif yang meningkatkan praktik profesional guru, pada akhirnya mendukung profesionalisme mereka dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa melalui kemandirian kolektif.

Sebagai komunitas pembelajaran, PLC memiliki visi dan tujuan untuk membantu anggotanya menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran melalui kolaborasi. Di berbagai negara, PLC telah diimplementasikan dengan fungsi serupa seperti KKG (*Kelompok Kerja Guru*) untuk guru sekolah dasar dan MGMP (*Musyawaharah Guru Mata Pelajaran*) untuk guru tingkat SMP dan SMA (Najri, 2020). KKG biasanya dilakukan di tingkat sekolah dasar, mengingat sistem pembelajaran di jenjang ini mengacu pada guru kelas yang mengampu hampir semua bidang studi kecuali mata pelajaran khusus seperti

olahraga, agama, dan bahasa Inggris. Sementara itu, MGMP lebih fokus pada guru yang mengampu satu bidang studi tertentu di tingkat SMP dan SMA. Dengan pendekatan ini, baik KKG, MGMP, maupun PLC dapat menjadi sarana efektif bagi pengembangan profesional guru.

Dengan demikian, guru memegang peran strategis dalam pendidikan baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter siswa. Tantangan yang dihadapi guru menuntut mereka untuk terus mengembangkan kompetensi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Penting untuk memahami secara mendalam terkait esensi *Professional Learning Community* (PLC) menjadi yang salah satu solusi inovatif yang tidak hanya mendukung kolaborasi antar-guru, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui inovasi. Dengan memahami dan memanfaatkan konsep PLC, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, sehingga perannya dalam mendidik generasi masa depan tetap relevan dan signifikan.

B. Pelaksanaan PLC

Berdasarkan hasil pelaksanaan PLC, terdapat beberapa temuan penting yang mencerminkan efektivitas kegiatan diskusi dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Temuan tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu partisipasi, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan fasilitator, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada aspek partisipasi menunjukkan tingkat keterlibatan guru yang tinggi dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan data temuan, 90% guru aktif berkontribusi dengan memberikan ide dan berbagi pengalaman. Hal ini mencerminkan antusiasme dan kesiapan para guru dalam mengikuti diskusi, yang menjadi indikator positif bagi keberhasilan kegiatan ini (Mujiyono, 2021). Partisipasi aktif juga menunjukkan adanya lingkungan yang kondusif, di mana guru merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan belajar satu sama lain.

Dalam aspek kolaborasi, guru menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik, terutama ketika diskusi dilakukan dalam kelompok. Kolaborasi yang efektif memungkinkan guru untuk saling berbagi ide, mengembangkan solusi, dan merumuskan pemahaman bersama terkait topik yang dibahas. Sebagaimana pada penelitian sebelumnya, menyoroti bahwa pedagogi kolaboratif mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran, memungkinkan guru untuk berbagi ide, mengembangkan solusi, dan menciptakan pemahaman bersama (Acharya et al., 2024). Kemampuan bekerja sama ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga mendukung terciptanya sinergi antar individu dalam mencapai tujuan diskusi. Hal ini penting sebagai contoh bagi siswa, di mana guru dapat menjadi role model dalam membangun kerja sama tim yang efektif.

Penggunaan teknologi dalam kegiatan diskusi terlihat jelas pada aspek pemanfaatan teknologi. Beberapa guru memanfaatkan media seperti PowerPoint dan platform daring sebagai alat bantu dalam presentasi. Keterampilan teknologi menjadi inti dari pembelajaran di era digital (akbar et al., 2023). Teknologi ini membantu memvisualisasikan ide-ide yang disampaikan, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta diskusi. Pemanfaatan teknologi juga menunjukkan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era digital saat ini. Selain itu, penggunaan platform daring menandakan fleksibilitas dalam penyelenggaraan diskusi, baik secara luring maupun daring.

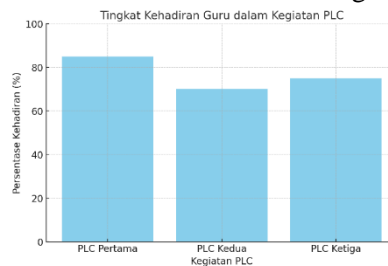
Pada aspek kepemimpinan fasilitator, terlihat peran penting seorang fasilitator dalam menjaga fokus dan motivasi peserta selama diskusi berlangsung. Fasilitator yang efektif mampu menciptakan suasana diskusi yang terstruktur, di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi (Mudrikah et al., 2024). Selain itu, kemampuan fasilitator dalam memotivasi peserta sangat berpengaruh terhadap antusiasme dan partisipasi aktif. Dengan kepemimpinan yang baik, diskusi menjadi lebih dinamis, produktif, dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta.

Secara keseluruhan, keempat aspek partisipasi, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan fasilitator menunjukkan sinergi yang positif dalam mendukung kegiatan diskusi yang efektif. Partisipasi aktif guru, kerja sama yang baik, pemanfaatan teknologi yang relevan, dan kepemimpinan fasilitator yang efektif menjadi faktor-faktor kunci dalam menciptakan diskusi yang bermakna. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana peran guru dan fasilitator dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta profesionalisme dalam dunia pendidikan.

Temuan dalam pelaksanaan PLC meskipun kegiatan telah dilaksanakan secara terstruktur sebulan sekali dengan agenda diskusi, presentasi, dan refleksi. Namun, menunjukkan adanya kendala terkait penjadwalan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan adanya benturan jadwal antara pelaksanaan PLC dengan tugas mengajar guru. Situasi ini menyebabkan partisipasi guru menjadi tidak konsisten dan kegiatan menjadi kurang efektif. Hargreaves & Fullan (2012) menyatakan bahwa keberhasilan PLC sangat bergantung pada pengaturan waktu yang fleksibel agar guru memiliki kesempatan untuk terlibat aktif tanpa merasa terbebani oleh tanggung jawab lainnya (Putro, 2024b). Oleh karena itu, perencanaan ulang jadwal PLC perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beban kerja guru serta koordinasi yang baik antara pemangku kebijakan di sekolah. Grafik di bawah menunjukkan tingkat kehadiran guru dalam tiga kegiatan PLC terakhir.

Grafik 1.

Tingkat Kehadiran Guru dalam Kegiatan PLC



Sumber : Hasil Dokumentasi Daftar Hadir PLC

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Stoll et al. (2006), yang menekankan bahwa efektivitas PLC bergantung pada konsistensi kehadiran guru dan dukungan institusi. Dukungan kebijakan yang memadai dari pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan kondusif yang memungkinkan guru untuk berpartisipasi aktif dalam PLC tanpa terganggu oleh tanggung jawab lainnya. Selain itu, jadwal yang dirancang secara kolaboratif dengan mempertimbangkan masukan dari para guru dapat membantu meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan begitu, PLC dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Melalui pembahasan ini, terlihat jelas bahwa kendala dalam pelaksanaan PLC tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti benturan jadwal, tetapi juga berkaitan dengan aspek manajemen dan dukungan institusional. Oleh karena itu, evaluasi yang menyeluruh dan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas PLC sebagai wadah pengembangan profesional guru. Dengan pengaturan yang lebih baik, PLC dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

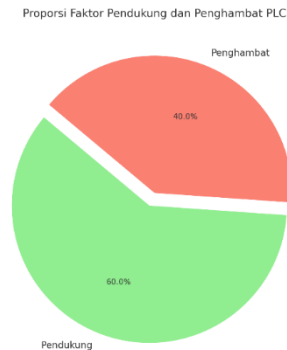
Oleh karena itu, setiap kendala dalam pelaksanaan PLC, seperti penjadwalan yang kurang fleksibel dan minimnya dukungan institusional, perlu ditangani secara strategis melalui kolaborasi antara guru dan pemangku kebijakan. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan penuh dari institusi, PLC dapat berfungsi sebagai platform yang mendukung peningkatan profesionalisme guru secara efektif dan berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah mengidentifikasi temuan dari pelaksanaan PLC, selanjutnya akan dibahas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan kegiatan ini. Faktor pendukung berperan penting dalam memperkuat pelaksanaan PLC, seperti partisipasi aktif, kolaborasi yang efektif, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, faktor penghambat muncul sebagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan PLC dapat tercapai secara optimal. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan hasil temuan dalam bentuk grafik mengenai proporsi faktor pendukung dan penghambat PLC.

Grafik 2.

Proporsi Faktor Pendukung dan Penghambat PLC



Sumber : Hasil Observasi

Faktor pendukung dalam implementasi *Professional Learning Community* (PLC) yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi peran signifikan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas pendukung. Dukungan dari kepala sekolah mencakup penyediaan ruang diskusi, perangkat teknologi seperti proyektor, serta bahan presentasi yang memadai. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator yang mendorong keterlibatan aktif guru dalam kegiatan PLC. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2024), yang menekankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dapat menciptakan lingkungan kondusif untuk keberhasilan PLC. Dengan peran tersebut, kepala sekolah tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga penggerak utama yang memastikan keberlanjutan dan efektivitas program PLC di sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan, yaitu keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam metode kolaborasi. Kendala waktu muncul karena padatnya beban kerja guru yang sering kali berbenturan dengan jadwal pelaksanaan PLC. Hal ini sesuai dengan temuan (Sunaengsih et al., 2019) yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi PLC adalah manajemen waktu yang efektif. Selain itu, penelitian lain juga menekankan perlunya jadwal yang fleksibel agar kegiatan PLC berjalan optimal (Putro, 2024a). Kendala lainnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan metode kolaborasi yang produktif. Guru memerlukan keterampilan tambahan, seperti kemampuan komunikasi yang baik, analisis reflektif, dan perencanaan strategi pembelajaran, untuk menciptakan budaya kolaboratif yang inovatif. Tanpa kompetensi tersebut, PLC cenderung menjadi aktivitas rutin yang tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi PLC sangat bergantung pada sinergi antara faktor pendukung dan penanganan faktor penghambat. Dukungan kepala sekolah yang visioner dan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan kondusif untuk kolaborasi. Namun, penghambat seperti keterbatasan waktu dan kompetensi guru perlu ditangani melalui perencanaan jadwal yang fleksibel dan pelatihan kompetensi tambahan. Dengan langkah-langkah ini, PLC dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional yang efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

D. Rekomendasi Strategi Pengembangan

Strategi Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi pengembangan yang diusulkan mencakup beberapa langkah utama, yaitu pelatihan fasilitator, pemanfaatan teknologi daring, dan penjadwalan yang fleksibel. Pelatihan fasilitator bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan dalam memfasilitasi diskusi produktif dan membangun kolaborasi yang efektif. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pelatihan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas guru untuk menjalankan PLC secara efektif (Rachmawati & Windasari, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi daring, seperti platform digital untuk diskusi jarak jauh, dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan tempat. Teknologi daring memungkinkan guru untuk berkolaborasi secara asinkron maupun sinkron tanpa mengganggu tugas utama mereka sebagai pendidik. Implementasi teknologi ini juga selaras dengan tuntutan era digital yang menekankan pemanfaatan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran dan pengembangan profesional.

Lebih lanjut, penyesuaian jadwal menjadi langkah penting untuk memastikan partisipasi guru dalam kegiatan PLC. Jadwal yang fleksibel memungkinkan guru untuk mengalokasikan waktu secara optimal antara tugas mengajar dan pengembangan profesional. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk merumuskan jadwal yang lebih adaptif. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu mengatasi hambatan yang selama ini dihadapi dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan PLC.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik, dukungan kepemimpinan, dan fasilitas memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi PLC. Namun, tantangan berupa keterbatasan waktu dan kompetensi guru perlu diatasi melalui strategi yang komprehensif, seperti pelatihan fasilitator, pemanfaatan teknologi daring, dan pengaturan jadwal yang fleksibel. Dengan adanya perbaikan pada aspek-aspek tersebut, PLC diharapkan dapat menjadi wadah kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Professional Learning Community (PLC) di SMP Al-Amanah Cileunyi telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru melalui kolaborasi, diskusi, dan refleksi. Guru memiliki pemahaman yang baik tentang PLC sebagai forum pengembangan, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam berbagi pengalaman dan ide-ide inovatif untuk pembelajaran. Pelaksanaan PLC cukup terorganisasi dengan agenda rutin, meskipun masih menghadapi kendala seperti benturan jadwal dengan tugas mengajar serta keterbatasan kompetensi kolaboratif sebagian guru. Dukungan kepala sekolah dan fasilitas yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Namun, tantangan-tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kompetensi guru dalam metode kolaborasi menghambat optimalisasi PLC. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang meliputi pelatihan fasilitator, pemanfaatan teknologi daring, dan penyesuaian jadwal yang fleksibel menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan implementasi strategi yang tepat, PLC dapat menjadi platform efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, mendukung inovasi pembelajaran, dan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih baik.

SARAN/REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Professional Learning Community (PLC) di berbagai jenjang pendidikan, seperti sekolah dasar atau menengah atas, untuk memahami perbedaan konteks dan tantangan yang dihadapi, serta

menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur dampak konkret PLC terhadap hasil belajar siswa atau peningkatan kompetensi guru. Selain itu, penelitian dapat fokus pada pengaruh teknologi digital dalam mendukung PLC, terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh atau hybrid, serta melibatkan sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya untuk mengevaluasi efektivitas PLC dalam kondisi tersebut. Peneliti juga direkomendasikan untuk menganalisis peran kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam keberlanjutan PLC, mengembangkan model pelatihan fasilitator yang efektif, dan merancang indikator keberhasilan PLC yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan strategis dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PLC di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, B., Sigdel, S., & Poudel, O. (2024). Analysis of Effectiveness of Collaborative Pedagogy Practices. *NPRC Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.3126/nprcjmr.v1i4.70965>
- akbar, J. saddam, Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN ERA DIGITAL*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aslam, M. P., M.Pd, D. H. D. N., & M.Pd, D. N. S. (2023). *Professional Learning Community: Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Indonesia Emas Group.
- Fauzi, M. I., Aimah, S., & Khaudli, M. I. (2024). Visionary Leadership of School Principals in Developing Institutional Quality Management. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.880>
- Ghavifekr, S. (2020). *Collaborative Learning: A Key to Enhance Students' Social Interaction Skills*.
- Mayan, M. P., & Mansor, M. (2020). *Hubungan Antara Amalan Kepimpinan Distributif Dengan Efikasi Kendiri dan Komuniti Pembelajaran Profesional Guru di Kuala Lumpur*. 9.
- Mohd Zabidi, Z., Abdullah, Z., & Sumintono, B. (2023). Exploring teacher collaboration: What's inside the Malaysian PLC black box? *Journal of Professional Capital and Community*, 8(4), 313–331. <https://doi.org/10.1108/JPCC-03-2023-0020>
- Mudrikah, A., Wahidin, D., & Heryana, Y. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PENDAMPINGAN FASILITATOR PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN GARUT. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.3016>
- Mujiyono, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN KKG MELALUI PENERAPAN KARTU KENDALI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47403/jipk.v6i1.37>
- Najri, P. (2020). *MGMP DALAM MENINGKATKAN KEPROFESIONALAN GURU MATA PELAJARAN*.
- Putro, N. S. D., Muhammad Andri Setiawan, Hendro Yulius Suryo. (2024a). *Professional Learning Community | International Journal of Asian Education*. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.423>
- Putro, N. S. D., Muhammad Andri Setiawan, Hendro Yulius Suryo. (2024b). *Professional Learning Community | International Journal of Asian Education*. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.423>

- Rachmawati, A., & Windasari. (2024). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Professional Learning Community (PLC) Guru SMA Swasta di Kota Padang. *Edu Learning : Journal of Education and Learning*, 3(1), Article 1.
- Sunaengsih, C., Komariah, A., Isrokatun, I., Anggarani, M., & Silfiani, S. (2019). Survey of the Implementation of Professional Learning Community (PLC) Program in Primary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i3.20626>